

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Dalam tinjauan pustaka ini penulis menggunakan beberapa konsep yang berkaitan dengan analisis yang dilakukan oleh penulis.

2.1. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan kain tenun adat yang penulis lihat yakni:

- 1. Analisis Semiotika Busana Bagi Perempuan Di Pulau Buru. Analisis ini menggunakan teori Charles Sanders Pierce Oleh Chairul Basrun.** Pada jurnal proposal yang dibuat oleh Basrun ini memfokuskan tentang manfaat yang terkandung di dalam busana adat pada wanita di Pulau Buru. Di dalam penelitian Chairul mengkaji tentang manfaat semiotika yang ada pada busana adat. Penelitian ini berusaha untuk membuka manfaat dari simbol-simbol yang digunakan sekaligus menyimpulkan pesan yang secara tersembunyi terkandung di dalam busana adat tersebut. Tujuan dari penelitian ini Chairul ini adalah untuk mengetahui manfaat yang ada pada pakaian adat yang ada di pulau Buru tersebut. Penelitian ini juga menggunakan metode pendekatan kualitatif dan menggunakan metode deskriptif yang dimana peneliti berusaha menginterpretasikan atau mengartikan suatu tanda atau objek melalui kajian semiotika (Diakses pada 1 juni 2020, pp 29-37 p-ISSN: 1410-9859& e-ISSN: 2580-8524 melalui link <http://journals.usm.ac.id/index.php/jdsb>).

2. Manfaat Dan Makna Simbolik Motif Kain Tenun Adat Tradisional Toraja.

Penelitian ini dilakukan oleh Rince Tumba Marante, Abd. Prodi Pendidikan Seni Rupa, Fakultas seni dan Desain Universitas Negeri Makassar. Didalam penelitian ini lebih fokus pada Manfaat dan Makna Tenun Adat pada masyarakat Toraja, Karena itu, tenun adat ini adalah penanda identitas masyarakat setempat ketika berinteraksi dengan masyarakat luar. Tenunan ini juga menunjukkan stratifikasi sosial masyarakat setempat. Namun sekarang, kain tenun tersebut hampir punah sebab para praktisi pembuatnya tinggal beberapa orang saja. Pola penggunaan untuk menunjukkan stratifikasi sosialpun telah menghilang. Melalui riset studi kasus dengan paparan data deskriptif, artikel ini mencoba menelusuri perjalanan tenun adat masyarakat Toraja, jenis-jenisnya, motif serta faktor-faktor yang mendorong terjadinya pergeseran tersebut (Diakses pada 18 februari 2020 pukul 07:39 wita melalui link <http://eprints.Unm.Ac.id/id/eprint/17152>).

Berdasarkan kedua penelitian terdahulu diatas, terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian penulis yang berjudul Manfaat Kain Tenun Adat Tais Mane dan Tais Feto Di Masyarakat Desa Builaran Kabupaten Malaka (Studi Kasus Pada Masyarakat Desa Builaran Kabupaten Malaka). Kesamaan dari kedua penelitian ini yakni sama-sama membahas tentang manfaat kain tenun adat dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan teknik pengumpulan data observasi dan wawancara. Perbedaannya adalah subjek penelitiannya yaitu pada penelitian pertama lebih fokus pada Busana

Bagi Perempuan Di Pulau Buru, penelitian kedua pada Manfaat dan Makna Simbolik Motif Kain Tenun Adat Tradisional Toraja, sedangkan penelitian penulis lebih fokus pada pada Manfaat Kain Tenun Adat Tais Mane dan Tais Feto.

2.2. Komunikasi

Komunikasi adalah seni menyampaikan informasi, ide dan sikap seseorang kepada orang lain. Dan suatu hal yang tidak pernah terlepas dari kehidupan manusia, sejak manusia itu dilahirkan. Ia sudah mulai berkomunikasi berupa tangisan. Setiap ekspresi yang dilakukan oleh manusia adalah komunikasi. Bahkan tanpa komunikasi manusia bisa dikatakan tidak mampu bertahan hidup dan tidak bisa menjalin hubungan dengan orang yang berada disekitarnya. Berkomunikasi menjadi hal yang sangat penting supaya manusia tidak merasa sendirian dalam menjalani kehidupan dengan orang lain (Edwin Emery, 2000:22).

2.2.1. Pengertian Komunikasi

Menurut Ruben dan Stewart (2006 : 20) mengatakan bahwa komunikasi merupakan sesuatu yang mendasar bagi seseorang maupun kelompok orang. Komunikasi juga menjadi penghubung antara manusia dengan dunia. Komunikasi menjadi sebuah sarana dalam mengekspresikan diri seseorang terhadap orang lain. Oleh karena itu, jika manusia tidak dapat berkomunikasi maka hubungan atau relasi yang di bangun dengan sesama tidak dapat berjalan dengan baik.

2.3. komunikasi Simbolik

Menurut Kamus Komunikasi (Effendy. 1989: 184) definisi interaksi adalah proses saling mempengaruhi dalam bentuk perilaku atau kegiatan diantara anggota-anggota masyarakat, dan definisi simbolik (Effendy. 1989: 352) adalah bersifat melambangkan sesuatu. Simbolik berasal dari bahasa Latin “*symbolyc(us)*” dan bahasa Yunani “*symbolicos*”. (Susanne K. Langer dalam Mulyana. 2008: 92), dimana salah satu kebutuhan pokok manusia adalah kebutuhan simbolisasi atau penggunaan lambang, dimana manusia adalah satu-satunya hewan yang menggunakan lambang. Keunggulan manusia yang lain dan membedakan diri dari makhluk lain adalah keistimewaan mereka sebagai animal symbolicum (Ernst Cassier dalam Mulyana 2008: 92).

Definisi interaksi adalah hal yang saling melakukan aksi, berhubungan, mempengaruhi; antar hubungan (Kam. 2001: 438). Dan definisi simbolis adalah sebagai lambang; menjadi lambang; mengenai lambang (Kam. 2001: 1066). Oleh karena itu Interaksi simbolik adalah suatu faham yang menyatakan bahwa hakekat terjadinya interaksi sosial antara individu dan anatara individu dengan kelompok, kemudia antara kelompok dengan kelompok dalam masyarakat, ialah karena komunikasi, suatu kesatuan pemikiran dimana sebelumnya padadiri masing-masing yang terlibat berlangsung internalisasi atau pembatinan (Effendy 1989: 352). Definisi singkat dari tiga ide dasar dari interaksi simbolik, antara lain:

1. Pikiran (Mind)

Kemampuan untuk menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial yang sama, dimana tiap individu harus mengembangkan pikiran mereka melalui interaksi dengan individu lain.

2. Diri (Self)

Kemampuan untuk merefleksikan diri tiap individu dari penilaian sudut pandang atau pendapat orang lain, dan teori interaksionisme simbolis adalah salah satu cabang dalam teori sosiologi yang mengemukakan tentang diri sendiri (the-self) dan dunia luarnya.

3. Masyarakat (Society)

Sebuah tatanan hubungan sosial yang diciptakan, dibangun, dan dikonstruksikan oleh tiap individu ditengah masyarakat, dan tiap individu tersebut terlibat dalam perilaku yang mereka pilih secara aktif dan sukarela, yang pada akhirnya mengantarkan manusia dalam proses pengambilan peran di tengah masyarakatnya.

2.3.1. Manfaat komunikasi

Ada dua manfaat komunikasi yang dikemukakan oleh Judy C. Pearson dan Paul E. Nelson (Timbowo, 2016 : 19) yaitu :

1. Komunikasi bermanfaat untuk kelangsungan hidup diri sendiri yang meliputi keselamatan fisik, meningkatkan kesadaran pribadi, menampilkan diri kita sendiri kepada orang lain dan mencapai ambisi pribadi.

2. Komunikasi bermanfaat untuk kelangsungan hidup masyarakat, yakni memperbaiki hubungan sosial dan mengembangkan keberadaan suatu masyarakat.

2.4. Pengertian Budaya

Dalam Kamus Bahasa Indonesia, budaya atau *culture* dapat diartikan sebagai pikiran, akal budi, hasil. Sedangkan membudayakan berarti mengajarkan supaya mempunyai budaya, mendidik supaya berbudaya, membiasakan sesuatu yang baik sehingga berbudaya. Dalam bahasa Sansekerta kata kebudayaan berasal dari kata *budh* yang berarti akal, yang kemudian menjadi kata *budhi* atau *bhudaya* sehingga kebudayaan diartikan sebagai hasil pemikiran atau akal manusia. Pendapat lain mengatakan bahwa budaya berasal dari kata *budi* dan *daya*. Budi adalah akal yang merupakan unsur rohani dalam kebudayaan, sedangkan daya adalah perbuatan atau ikhtiar sebagai unsur jasmani. Sehingga kebudayaan diartikan sebagai hasil dari akal dan ikhtiar manusia (Supartono Widyosiswoyo, 2000 :21).

Dalam bahasa Inggris, kebudayaan disebut *culture*, yang berasal dari kata latin, *Colere*, yaitu mengolah atau mengerjakan. Bisa diartikan juga sebagai mengolah tanah atau bertani. Kata *culture* juga kadang diterjemahkan sebagai “kultur” dalam bahasa Indonesia. Pengertian kebudayaan atau kebudayaan menurut beberapa para ahli sebagaimana disebutkan oleh (Elly. M. Setiadi, 2007 : 20) sebagai berikut:

- ❖ E.B Tylor (1832:1917), budaya adalah suatu keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan, adat

istiadat, dan kemampuan lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat.

- ❖ R. Linton (1893-1953), kebudayaan dapat dipandang sebagai konfigurasi tingkah laku yang dipelajari, dimana unsur pembentuknya didukung dan diteruskan oleh anggota masyarakat lainnya.
- ❖ Herkovits (1985-1963), kebudayaan adalah bagian dari lingkungan hidup yang diciptakan oleh manusia.

Melihat dari pengertian-pengertian diatas maka penulis menyimpulkan bahwa budaya merupakan keseluruhan sikap dan pola perilaku serta pengetahuan yang merupakan suatu kebiasaan yang diwariskan oleh nenek moyang kepada kelompok masyarakat.

2.5. Unsur-Unsur Budaya

Ada beberapa unsur-unsur kebudayaan yang dianggap cultural universals (Koentjaraningrat, 1985 : 31) sebagai berikut:

- Sistem kepercayaan (sistem religi). Setiap masyarakat memiliki keyakinan terhadap hal-hal yang bersifat religi, bahkan pada masyarakat atheis (tidak percaya adanya Tuhan) sekali pun.
- Sistem pengetahuan. Setiap masyarakat mempunyai sistem pengetahuan yang mungkin berbeda-beda pada setiap masyarakatnya.

- Mata pencaharian dan sistem-sistem ekonomi. Dalam masyarakat selalu ada mata pencaharian atau sistem ekonomi, seperti pertanian, sistem produksi, sistem distribusi.
- Sistem kemasyarakatan. Setiap masyarakat biasanya memiliki kemasyarakatan, diantaranya, sistem kekeberatan, dan sistem perkawinan.
- Peralatan dan perlengkapan manusia. Setiap masyarakat juga memiliki pakaian, perumahan, alat-alat rumah tangga, alat-alat produksi.
- Kesenian, baik berupa seni suara, maupun seni lainnya. Setiap masyarakat mempunyai berbagai macam seni yang tentunya berbeda dengan masyarakat lainnya.

2.6. Wujud Kebudayaan

Ahli sosiologi, Talcott Parsons yang bersama dengan seorang ahli antropologi, A. I. Kroeber menyatakan perbedaan wujud kebudayaan sebagai suatu sistem dari ide dan konsep sebagai suatu aktivitas manusia yang berpola. Sama halnya dengan J. J. Honigman yang dalam buku pelajaran antropologinya berjudul *The World of Man* (1959) membedakan tiga wujud kebudayaan yaitu (Noorkasiani, 2007 : 13) :

- ❖ Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia

Wujud kebudayaan terdiri dari semua hasil fisik dari aktivitas, perbuatan dan karya manusia sehingga bersifat nyata dan berupa benda atau hal yang dapat diraba, dilihat dan difoto.

- ❖ Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide, gagasan, nilai, norma dan peraturan

Manusia hidup bersama dan memberi jiwa terhadap satu sama lain. Gagasan itu tidak lepas satu dari yang lainnya, tetapi selalu berkaitan menjadi suatu sistem yakni adat atau adat-istiadat untuk bentuk jamaknya.

- ❖ Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat

Pada wujud ini, semua orang saling berinteraksi menurut pada pola-pola tertentu berdasarkan adat tata kelakuan yang bersifat nyata, dan terjadi disekeliling kita.

2.7. Komunikasi Budaya

Pada dasarnya, antara komunikasi dan kebudayaan merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan. Kendati komunikasi dan kebudayaan adalah dua hal yang berbeda. Komunikasi adalah proses penyampaian pesan diantara para pelaku komunikasi dengan tujuan untuk saling memahami satu sama lain. Sedangkan budaya dapat dikatakan sebagai cara berperilaku suatu komunitas masyarakat secara berkesenambungan. Oleh Karena itu, komunikasi dan kebudayaan eksistensinya saling berkaitan (Shoelhi, 2015:39). Suatu budaya dapat lestari dan diwariskan kepada generasi penerus melalui proses komunikasi.

2.7.1. Definisi Komunikasi Budaya

Komunikasi dan kebudayaan tidak sekedar dua kata tetapi dua konsep yang tidak dapat dipisahkan,” harus dicatat bahwa studi komunikasi budaya dapat diartikan sebagai studi yang menekankan pada efek kebudayaan terhadap komunikasi (William B. Hart II, 1996 : 97).

Berikut beberapa pendapat ahli tentang definisi komunikasi antarbudaya sebagai berikut :

1. Andre L. Rich dan Dennis M. Ogawa menyatakan bahwa komunikasi antarbudaya adalah komunikasi antara orang-orang yang berbeda kebudayaannya, misalnya antara suku bangsa, etnik, ras dan kelas sosial (Larry A. Samovar dan Richard Porter, 1976:25)
2. Samovar dan Porter (1976:4) menyatakan komunikasi antarbudaya terjadi diantara produsen pesan dan penerima pesan yang latar belakang kebudayaannya yang berbeda.
3. Chalely H. Dood (1991:5) mengungkapkan komunikasi antarbudaya meliputi komunikasi yang melibatkan peserta komunikasi yang mewakili pribadi, antarpribadi atau kelompok dengan tekanan pada perbedaan latar belakang kebudayaan yang mempengaruhi perilaku komunikasi para peserta.
4. Komunikasi antarbudaya adalah suatu proses komunikasi simbolik, interpretatif, transaksional, dan kontekstual yang dilakukan oleh sejumlah orang yang karena memiliki perbedaan derajat kepentingan yang memberikan interpretasi dan harapan secara berbeda terhadap apa yang disampaikan dalam bentuk

perilaku tertentu sebagai makna yang dipertukarkan (Lustig dan koster,1993 : 94).

2.8. Manfaat Tenun Adat

Tenun merupakan simbol atau tanda pada suatu benda yang memiliki identitas dan sebagai simbol budaya yang relevan. Di setiap daerah memiliki tenun adat yang berbeda-beda. Tenun adat biasanya dipakai untuk memperingati hari besar seperti pernikahan, kematian, kelahiran, dan hari-hari besar keagamaan. Tenun adat juga menjadi salah satu unsur budaya dari masyarakat yang kebudayaan dasarnya itu bersifat dinamis (selalu tumbuh dan berkembang). Perubahan budaya itu terjadi karena pengaruh baik dari luar maupun dari dalam yaitu usaha untuk menyesuaikan dengan kebutuhan yang baru dan menggeserkan unsur-unsur lama (Adisty Dwi, 2008 : 20).

Menurut Riris W., Widati (2002: 135) tenun adat secara garis besar dapat dibagikan menjadi beberapa bagian, yakni:

1. Manfaat Keseharian yang sejak awal sudah mengenal peradaban manusia dan juga sudah menggunakan Kain Tenun Adat itu sebagai yang dikenakan untuk menutup tubuhnya.
2. Manfaat Sosial Budaya di dalam tenun adat terdapat kekayaan warisan budaya yang mencerminkan kehidupan masyarakat tersebut.
3. Manfaat Ekonomi yang sebagai pakaian yang digunakan dalam upacara adat dan keagamaan. Kain tenun adat juga mempunyai manfaat ekonomi yang Sejak dulu, kain tenun adat juga sudah dipakai sebagai alat tukar oleh nenek

moyang kita. Keindahan kain tenun juga membuat kain ini mempunyai nilai jual yang sangat tinggi di kalangan masyarakat Desa Builaran.

4. Manfaat Ritual Adat itu sebagai pemberian dalam acara kematian dan sebagai wujud penghargaan yang sebagai salah satu tradisi di masyarakat Desa Builaran.
5. Manfaat Upacara Adat yang sebagai mahar dalam perkawinan dalam bahasa daerah yang disebut sebagai “belis” nikah.
6. Manfaat sosial yang sebagai manfaat yang diperoleh dari objek analisis, yang secara langsung bagi negara dan masyarakat dalam aspek-aspek non pasar. Dan itu tidak dapat di ukur dalam bentuk uang.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan 6 manfaat tenun adat, dengan adanya 6 manfaat ini penulis hanya menggunakan 3 manfaat yaitu: manfaat keseharian, manfaat sosial budaya, dan manfaat ekonomi.

2.9. Motif Tenun Adat

Motif tenun adat merupakan simbol atau tanda pada suatu daerah yang memiliki identitas dan sebagai simbol budaya yang relevan. Setiap daerah di Indonesia memiliki tenun adat yang berbeda-beda. Tenun adat biasanya dipakai untuk memperingati hari besar seperti hari pernikahan, kematian, kelahiran, dan hari-hari besar keagamaan. Tenun adat juga menjadi salah satu unsur budaya dari masyarakat yang kebudayaan

dasarnya itu bersifat dinamis (selalu tumbuh dan berkembang). Motif tenun adalah salah satu bagian dari unsur kesenian dalam kebudayaan. Lebih tepatnya motif tenun termasuk unsur kesenian kerajinan tangan (*craft*) atau seni karya. Seni karya sendiri merupakan karya seni yang dibuat dengan ketrampilan tangan dengan memperhatikan aspek fungsional dan aspek nilai seni (Liliweri, 2014: 392-401).

2.10. Jenis-jenis Motif Tenun adat

Menurut Yoesoef (1990:13) jenis-jenis pakaian adat secara garis besar dapat dibagikan menjadi 3 kelompok yakni :

1. Pengelompokan jenis Tenun menurut kegunaannya, yaitu pakaian yang biasa di gunakan sehari-hari serta pakaian upacara.
2. Pengelompokan jenis Tenun menurut usia dan jenis kelamin. Pemakaiannya seperti pakaian untuk anak laki-laki dan perempuan dan juga pakaian untuk orang tua laki-laki dan perempuan.
3. Jenis Tenun menurut stratifikasi social, pemakaiannya yaitu untuk pakaian orang bangsawan.

2.11. Teori Identitas

Teori Identitas merupakan pengetahuan seseorang yang milik suatu lingkungan sosial atau kelompok (Hogg dan Abrams, 1998:11). Teori identitas juga merupakan akumulasi nilai-nilai kelompok yang disesuaikan kedalam konsep diri individu (Abrams, 1996:150). Tajfel mendefinisikan identitas sebagai pengetahuan

seseorang terhadap keanggota di dalam suatu kelompok bersama dengan nilai dan emosional yang dirasakan didalamnya. Ini berkaitan dengan keterlibatan, rasa peduli, dan rasa bangga anggota terhadap suatu kelompok (Tijfel dalam Hogg dan Abrams, 1998: 156). Hogg dan Abrams juga berpendapat bahwa mereka mendefinisikan identitas sebagai suatu rasa keterkaitan, rasa peduli dan juga rasa bangga sebagai seorang anggota dalam suatu kelompok tertentu.

Teori Identitas juga menyatakan bahwa dengan adanya identitas mampu menggolongkan anggota ke dalam kelompok. Octawidyanata (2016,18) berpendapat bahwa teori Identitas merupakan upaya bagaimana seorang anggota menaikkan posisi dirinya dan posisi kelompoknya. Tajfel dan Turner (1979,20) menyatakan bahwa Identitas sebagai seseorang yang ditentukan dari kelompok mana ia bergabung. Sehingga seseorang akan termotivasi akan bergabung dengan kelompok yang dianggap menarik dan dapat memberikan keuntungan bagi mereka yang bergabung.

Richard Jenkins (1996,15) mengatakan bahwa identitas adalah pemahaman kita akan siapa kita dan siapa orang lain, serta saling berhubungan, pemahaman orang lain akan diri mereka sendiri dan orang lain. Identitas adalah sesuatu yang bisa dinegosiasikan dan dibuat dalam proses interaksi manusia. Jenkins beragumen bahwa identitas mengandung elemen dari "*individual unique*" dan "*colectively shared*". Sementara masing-masing individu memiliki identitas personal mereka, identitas tersebut terbentuk melalui keanggotaan dari kelompok sosial. Elemen individual dari

identitas mebnekankan perbedaan, sedangkan elemen kolektifnya menekankan kesamaan, tetapi keduanya berhubungan erat (Jenkins 1996 dalam Haralombos 2004:826).